



Pemanfaatan Batok Kelapa menjadi Cenderamata sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan

Rosramadhana*, Anisa Rodia Harahap*

*Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Oktober 2014; Disetujui November 2014; Dipublikasikan Desember 2014

Abstrak

Kemiskinan dapat ditanggulangi dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pemanfaatan batok kelapa menjadi cenderamata yang berbasis nilai-nilai budaya sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan tersebut tidak menghabiskan biaya yang banyak, dan bahan dasar yang digunakan juga mudah didapat. Selain dapat membantu meningkatkan perekonomian juga bisa membantu program *go green* yakni mendaur ulang limbah batok kelapa menjadi suatu benda yang memiliki nilai yang tinggi. Cenderamata yang telah dihasilkan, pertama sekali akan dipasarkan kepada *stake holder* yang ada seperti, masyarakat lokal yang lebih maju, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Perguruan Tinggi, dan diekspor ke luar negeri. Adanya pemanfaatan batok kelapa menjadi cenderamata yang bernuansa budaya, akan membantu masyarakat Indonesia juga untuk mengenal dan lebih mencintai budaya yang ada.

Kata Kunci: Pemanfaatan; Batok Kelapa; Cenderamata; Kemiskinan;

Abstract

Poverty can be solved by various ways in which one of them conducted by using coconut shells to be souvenirs that based on cultural values as an alternative method in decreasing poverty. Management of production does not spend more cost as the material used also could be found easily. Beside to help elevating economic of household producers, it also could be synergy with 'go green' program in recycling waste of coconut shells converting to high value objects. The souvenirs which have been produced, firstly would be sold to stakeholders such as wealthier local communities, Non Governmental Organizations (NGOs), Regional-Owned Enterprise (ROEs), State-Owned Enterprises (SOEs), universities, and exported abroad. Finally, using coconut shells to be cultural souvenirs, will have helped the Indonesia people as well as to know and to hold their culture.

Keywords: Using; Coconut Shell; Souvenirs; Poverty;

How to Cite: Rosramadhana dan Anisa Rodia Harahap (2014). Pemanfaatan Batok Kelapa menjadi Cenderamata sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2) (2014): 90-98

*Corresponding author:
E-mail: drosramadhana@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan manusia sangat erat hubungannya, disebabkan oleh karena kebudayaan bukan hanya memperlihatkan tingkah laku manusia tetapi juga pergaulan dalam kehidupannya di masyarakat dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Koentjaraningrat (2009: 144). Hal ini menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Masyarakat sekarang lebih banyak yang tidak memiliki hasil karya, hal ini disebabkan karena kurangnya tindakan belajar manusia itu sendiri sehingga masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Masalah besar yang dihadapi negara sedang berkembang adalah kemiskinan, yakni tidak meratanya distribusi pendapatan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan. Membiarkan masalah tersebut berlarut-larut akan semakin memperkeruh keadaan dan tidak jarang dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kondisi sosial, budaya dan politik.

Masalah kesenjangan pendapatan dan kemiskinan juga dapat menghambat masyarakat untuk menjadi cerdas dan kompetitif, masalah ini tidak hanya dihadapi oleh negara sedang berkembang, namun negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada proporsi atau besar kecilnya tingkat kesenjangan dan angka kemiskinan yang terjadi, serta tingkat kesulitan mengatasinya yang dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk suatu negara. Semakin besar angka

kemiskinan, semakin tinggi pula tingkat kesulitan mengatasinya.

Globalisasi dunia di bidang ekonomi dan budaya telah menyebabkan berbagai krisis yang menggoncang hakekat kemanusiaan, yakni peningkatan ketimpangan sosial dan kemiskinan, serta perebakan ketegangan sosial. Terlebih dari pada itu, globalisasi juga ikut mencerabut akar kemandirian komunitas lokal. Rentetan dampak lanjutan lain dalam proses itu juga menyebabkan kerentanan ekonomi lokal hingga tidak berdaya menghadapi ragam bentuk perubahan.

Kemiskinan di Indonesia saat ini belum juga bisa di tanggulangi, karena kemiskinan sudah mentradisi dalam masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) September 2012, jumlah penduduk miskin di Indonesia 28,594.60 juta jiwa atau 11,66 %. Sampai saat ini sebenarnya ada upaya untuk mengatasi kemiskinan, akan tetapi belum terealisasi secara optimal.

Faktor pendorong terjadinya kemiskinan salah satunya adalah tingginya pengangguran. Masyarakat Indonesia masih banyak yang pengangguran. Pengangguran terjadi karena masyarakat masih banyak yang tidak mampu untuk sekolah karena tidak ada biaya sehingga tidak memiliki keahlian (skill), maka banyak masyarakat yang tidak tahu harus bekerja apa. Dengan adanya pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata akan mampu mengurangi pengangguran sehingga bisa membantu menanggulangi kemiskinan.

Batok kelapa merupakan limbah yang mudah di dapatkan di lingkungan sekitar kita, biasanya masyarakat hanya membuang atau membakar batok kelapa, untuk itu penulis berfikir untuk bagaimana bisa memanfaatkan bahan-bahan tersebut menjadi lebih bernilai lagi.

Dalam pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata ini dapat dilakukan tanpa harus melewati pendidikan yang tinggi. Semua masyarakat bisa melakukannya asalkan mau dan tidak malas dalam proses pembuatan cinderamata tersebut. Banyak macam-macam cinderamata yang bisa dibuat dari batok kelapa,

seperti gantungan kunci, kalung, kancing baju, asbak rokok, lampu hias, rumah adat, sendok, piring, cangkir, alat permainan tradisional, dan lain sebagainya.

Batok kelapa di Sumatera Utara dianggap sebagai limbah, tidak bernilai, dan dianggap sebagai suatu sampah yang tidak berfungsi, kadang kala di biarkan begitu saja menjadi sarang nyamuk yang menyebabkan timbulnya penyakit. Persepsi tersebut sebenarnya kurang tepat, karena batok kelapa sangatlah bermanfaat. Batok kelapa merupakan kulit yang membungkus daging dan air kelapa, biasanya masyarakat hanya mengambil daging dari kelapa saja dan membuang batok tersebut sembarangan.

Masyarakat mestinya bisa memanfaatkan batok kelapa menjadi barang-barang yang memiliki nilai tambah, artinya dari limbah yang tidak berguna menjadi barang yang memiliki nilai tinggi. Untuk lebih memperkenalkan cinderamata yang bernuansa budaya dan menciptakan ciri khas cinderamata Sumatera Utara yang mampu menambah kecintaan masyarakat akan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang heterogen. Hal ini yang melatar belakangi penulis memberikan gagasan untuk memanfaatkan limbah batok kelapa sebagai cinderamata yang nantinya mampu menanggulangi kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Mengapa pemanfaatan batok kelapa yang dijadikan sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan? Bagaimana cara pembuatan batok kelapa menjadi cinderamata yang bernilai budaya sehingga bisa menanggulangi kemiskinan? Bagaimana pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata yang tepat sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan?

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah : Untuk mengetahui alasan pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan; Untuk mengetahui cara pembuatan batok kelapa menjadi cinderamata yang bernilai budaya sehingga bisa menanggulangi kemiskinan;

Untuk mengetahui pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata yang tepat sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan; Sebagai landasan dalam menanbah wawasan khususnya dalam kajian kebudayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang diwujudkan dalam pembuatan cinderamata dari batok kelapa; Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat Indonesia dengan pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan; Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan memberikan gagasan dalam penanggulangan kemiskinan.

METODE PENULISAN

Jenis penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan agar mampu menghasilkan data deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumen yang mendukung kajian penelitian ini. Menurut Moleong (2007:6), jenis penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain, secara holistik dan deskriptif melalui metode ilmiah. Dengan demikian penelitian ini dapat dideskripsikan sesuai dengan kajian ilmu antropologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Observasi terlibat dilakukan untuk mengamati tinjauan awal penelitian yang selanjutnya dilakukan wawancara. Kemudian secara bertahap peneliti mulai memasuki penggalian masalah penelitian, dengan didukung melalui berbagai sumber buku dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis-sintesis didasarkan pada data dan informasi serta telaah pustaka. Analisis-sintesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan komunikasi pribadi dengan intisari dari beberapa sumber-sumber bacaan. Hasil dari

pembandingan ini kemudian dapat memberikan gagasan atau jalan tengah (sintesa) terhadap permasalahan. Kemudian akan ditarik kesimpulan dan beberapa saran atau rekomendasi agar menjadi sebuah keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelapa merupakan buah yang segar dan berguna untuk membantu cairan dalam tubuh. Pohon kelapa juga mempunyai banyak manfaat dari batang sampai buahnya. Negara Indonesia merupakan negara subur, sehingga pohon kelapa tumbuh begitu banyak dimana-mana. Kelapa tidak hanya digunakan sebagai makanan, tetapi dapat digunakan untuk kerajinan. mungkin orang mengira bahwa batok kelapa hanya sebagai limbah. Tetapi tidak dapat disangka bahwa usaha ini bisa menembus pasar luar negeri.

Saat ini masih banyak masyarakat yang menjadikan batok kelapa sebagai limbah, khususnya di kota Medan sendiri pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata masih minim. Hal ini merupakan peluang yang cukup besar untuk menjadikan pemanfaatan batok kelapa ini menjadi mata pencaharian masyarakat yang miskin. Masyarakat yang miskin yang dimaksud ialah masyarakat yang miskin secara struktural dan kultural.

Pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata yang mampu menanggulangi kemiskinan merupakan pola tingkah laku manusia yang harus direalisasikan. Penanggulangan kemiskinan menjadi tanggung jawab kita bersama yang diwariskan dari para leluhur terdahulu yang tentunya memiliki begitu banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga penanggulangan kemiskinan dilakukan terus-menerus (*continuos*).

Inilah yang disebut dengan kebudayaan, yaitu segala hasil pemikiran manusia yang kemudian tertuang dalam bentuk-bentuk kebendaan, tingkah laku dan juga tindakan-tindakan yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dipahami oleh sipemilik kebudayaan tersebut, dan pewarisannya

dilakukan dengan proses pembelajaran secara kekeluargaan.

Seperti yang disebutkan oleh seorang tokoh antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (2009 : 150-152), bahwa wujud kebudayaan terdiri dari tiga hal dan saling berkaitan satu sama lainnya. Ketiga hal wujud kebudayaan tersebut ialah, pertama, wujud kebudayaan *ideas*, berupa suatu bentuk kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan *activities*, berupa suatu bentuk kompleks aktivitas secara tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan *artifacts*, berupa benda-benda hasil karya manusia dalam kehidupannya.

Herusasoto (2008:11), menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk budaya karena mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya dan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk membentuk sikap terhadap dunia yang dihadapinya, bahkan untuk mendasari setiap tingkah laku yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.

Herusasoto juga menjelaskan bahwa dalam hal pendefinisian kebudayaan, dua ahli Antropologi A.L Kroeber dan C. Kluckhohn telah mengumpulkan lebih dari 160 definisi tentang kebudayaan yang dibuat oleh ahli-ahli Antropologi, Sosiologi dan ilmu social lainnya, dan kemudian sampai pula kesimpulan mereka berdua pada konsepsi sebagai berikut :

"Culture consists of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments in artifacts: the essential core of culture consist of traditional (historically derived and selected) ideas and especially their attached values: culture systems may, on the one hand, be considered as products of action, on the other as conditioning elements of further action."

"Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia: termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia: inti yang pokok dari kebudayaan terdiri gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis) dan khususnya nilai-nilainya yang tergabung: di suatu pihak, system-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, dipihak lainnya sebagai unsure-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya."

Kebudayaan, ketika terkait dengan kemiskinan yang melingkupi masyarakat, juga bisa terwujud dalam situasi ekonomi yang terdeferensiasi, berkembangnya sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Demikian juga pada masyarakat yang mempunyai institusi sosial yang lemah untuk mengontrol dan memecahkan masalah sosial dan kependudukan, yang berdampak pada pertumbuhan tinggi dan pengangguran juga tinggi.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis berciri kapitalisme. Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah, mengalami perubahan social yang drastis yang ditunjukkan oleh ciri-ciri yang bermacam-macam, seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama adalah kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga lembaga utama masarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigan tinggi, apatis dan perpecahan. Kedua, pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas. Ketiga, pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang

pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya.

Keempat, pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri. Kelima, tingginya (rasa) tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurang sabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya. Keenam, kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitankesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan status.

Dengan enam ciri tersebut sebenarnya sudah dapat diidentifikasi kelompok masyarakat mana yang termasuk dalam kategori masyarakat dengan kebudayaan kemiskinan. Mungkin ciri-ciri yang dikemukakan oleh Oscar Lewis tersebut memang lebih banyak dapat dilihat pada ciri masyarakat miskin perkotaan. Sampai saat ini kemiskinan tetap menjadi permasalahan yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Sebenarnya pemerintah telah melakukan banyak hal untuk penanggulangan kemiskinan, seperti pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan sejak tahun 1998 sampai saat ini, secara umum mampu menurunkan angka kemiskinan Indonesia yang berjumlah 47,97 Juta atau sekitar 23,43 % pada tahun 1999 menjadi 30,02 Juta atau sekitar 12,49 % pada tahun 2011. Berdasarkan *Worldfactbook*, BPS, dan World Bank, di tingkat dunia penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia termasuk yang tercepat

dibandingkan negara lainnya. Tercatat pada rentang tahun 2005 sampai dengan 2009 Indonesia mampu menurunkan laju rata-rata penurunan jumlah penduduk miskin pertahun sebesar 0,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian negara lain misalnya Kamboja, Thailand, Cina, dan Brasil yang hanya berada di kisaran 0,1% per tahun.

Pemerintah saat ini memiliki berbagai program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi mulai dari program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan sosial, program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan masyarakat serta program penanggulangan kemiskinan yang berbasis pemberdayaan usaha kecil, yang dijalankan oleh berbagai elemen Pemerintah baik pusat maupun daerah.

Untuk meningkatkan efektifitas upaya penanggulangan kemiskinan, Presiden telah mengeluarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan hingga 8 % sampai 10 % pada akhir tahun 2014.

Terdapat empat strategi dasar yang telah ditetapkan dalam melakukan percepatan penanggulangan kemiskinan, yaitu: pertama menyempurnakan program perlindungan sosial, kedua peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar, ketiga pemberdayaan masyarakat, dan keempat pembangunan yang inklusif.

Terkait dengan strategi tersebut diatas, Pemerintah telah menetapkan instrumen penanggulang kemiskinan yang dibagi berdasarkan empat klaster, masing-masing: Klaster I - Program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga, Klaster II - Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, Klaster III - Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil, Klaster VI - Pembangunan yang inklusif. (www.tpn2k.go.id).

Adanya kebijakan pemerintah pada klaster III yakni penanggulangan kemiskinan

berbasis pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan kecil adalah salah satu peluang untung merealisasikan gagasan pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata sebagai penanggulangan kemiskinan.

Proses pembuatan cinderamata memakai batok kelapa dimulai dengan mendapatkannya Masyarakat miskin modal atau uang pinjaman dari pemerintah baik dari PNPM mandiri, Bantuan Langsung Tunai (BLT) ataupun dari pihak Bank. Dari program ini diharapkan ada kerja sama dengan pemerintah supaya proses pembuatan cinderamata sampai pada pemasaran diberikan kemudahan atas izin dan kebijakan yang lebih. Pada tahap persiapan, dilakukan pembelian bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat suatu cindermata, setelah semua bahan terpenuhi kemudian dilakukan Penglicinan batok kelapa dengan berbagai ukuran yang akan dibuat dan bentuk produk dengan skala tertentu. Proses selanjutnya dilakukan pembuatan motif menjadi suatu bentuk produk yang menarik dan dilakukan *finishing* dengan melakukan penghalusan dan pewarnaan. Setelah itu kemudian dilakukan pengemasan dengan plastik mika atau kaca sehingga sebuah produk akan tampak lebih menarik. Produk sudah jadi maka dilakukan pemasaran atau diantarkan pada konsumen yang sudah memesan atau mengeksporntnya ke luar negeri.

Seperti yang dijelaskan di latar belakang, bahwa cinderamata yang dibuat berbagai macam seperti gantungan kunci, kalung, kancing baju, asbak rokok, lampu hias, rumah adat, sendok, piring, cangkir, alat permainan tradisional, dan berbagai macam cinderamata yang bernuansa budaya, baik yang khas suatu suku maupun daerah. Di sini, ada tiga cinderamata yang didesain dengan bernuansa budaya local, yaitu Cinderamata *Sigale-gale*, Cinderamata *Cicak (boraspati)*, dan Cinderamata *Rumah Bolon*.

Pertama adalah cinderamata *Sigale-gale* berasal Boneka gerak ini menyimpan suatu cerita mengagumkan dari Batak Toba yang dibanggakan. Dahulu, ada seorang raja, yang memiliki anak bernama *Manggale*. Dalam

sebuah peperangan, *Manggale* tewas. Sang raja pun menjadi sangat sedih, hingga akhirnya jatuh sakit. Penasihat kerajaan lalu mencari tabib di seluruh negeri. Seorang tabib mengatakan bahwa raja sakit rindu. Dan untuk mengobatinya sang tabib mengusulkan kepada penasehat kerajaan untuk dibuat suatu upacara di kerajaan itu dan memahat sebuah kayu menyerupai wajah *Manggale*.

Dalam upacara itu, sang tabib memanggil roh *Manggale* dan rohnya dimasukkan ke dalam kayu yang dipahat menyerupai wajahnya, kemudian boneka *Manggale* itu *manortor* (menari) dengan iringan khas musik Batak Toba, yaitu *Sordam* dan *Gondang Sabangunan*. Patung yang sudah dirasuki *Manggale* itu menari selama tujuh hari tujuh malam, tetapi pada hari ke delapan patung itu berhenti menari dan boneka *Manggale* yang berhenti *manortor* itu disebut dengan *Sigale-Gale*.

Sampai saat ini, *Sigale-Gale* masih ada di Pulau Samosir, Sumatera Utara dan masih sering dimainkan dengan menggunakan playback musik. *Sigale-Gale* ini, menjadi salah satu ikon kebudayaan Sumatera Utara yang masih menarik perhatian pengunjung baik dari lokal maupun internasional. Di Pulau Samosir, *Sigale-Gale* ini masih dapat dinikmati pertunjukannya dengan tarif seiklasnya. Pengunjung juga bisa berfoto dengan *Sigale-Gale* ini dengan ulos yang disediakan oleh pemilik *Sigale-Gale* dengan menggunakan kamera pribadi pengunjung. Menurut penulis patung *Sigale-gale* ini sangat menarik jika dijadikan sebagai cinderamata, selain disukai masyarakat lokal, turis juga banyak yang datang mengunjunginya.

Ada sedemikian banyak binatang yang ada di tanah Batak, seperti Gajah (*gaja*), kerbau (*horbo*), beruang (*gompu*), harimau (*babiat*), kuda (*hoda*), anjing (*biang*), atau pun buaya (*buea*), yang berukuran besar. Selain yang berukuran besar, ada juga binatang yang berukuran kecil, seperti ayam (*manuk*), ikan (*ihan/dekke*) atau ular (*ulok*). Salah satu ide dari Cinderamata yang dibuat bukan dari binatang-binatang yang tersebut di atas, akan

tetapi adalah cicak (*boraspati*) yang sering mereka lihat di rumah.

Cicak yang lengket di berbagai bentuk permukaan itu menjadi inspirasi bagi orang Batak masa lalu untuk menjadikannya sebagai jalan/ cara hidup orang Batak dalam berbagai aspek kehidupannya. Cicak yang lengket di mana saja bila diaplikasikan dalam kehidupan orang Batak, berarti lengket dan bisa masuk ke mana saja tanpa bermasalah. Lengket dengan teman bermakna dekat dengan teman dan disayang teman. Lengket dengan saudara berarti dekat dan dikasihi saudara. lengket dengan para pemimpin berarti disukai dan bisa menyesuaikan diri dengan para pemimpin.

Seseorang yang merantau, bisa lengket di kampung orang lain berarti bisa hidup dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di kampung lain. Filosofi "lengket" yang ditampilkan oleh gerak-gerik cicak itu begitu bermakna bagi leluhur orang Batak sehingga sejarah menunjukkan bahwa orang Batak menggunakan *Boraspati* sebagai lambang kehidupan mereka. Dahulu, dengan bergaya hidup seperti *Boraspati*, yang bergerak lincah dan dapat diterima di berbagai lapisan masyarakat, orang Batak meyakini akan dapat mencapai sukses dan tidak akan jatuh.

Di masa lalu, *Dalihan Na Tolu* merupakan perpanjangan dari prinsip *Boraspati*, yang menunjukkan lebih jelas bagaimana menjalankan cara hidup "lengket" tersebut menghadapi berbagai pihak, khususnya di lingkungan masyarakat Batak. Dari uraian di atas, membuat penulis menjadi tertarik untuk membuat cinderamata kedua yang berasal dari bahan batok kelapa yaitu cicak (*boraspati*) yang bernilai jual, penuh dengan makna, dan budaya yang masih perlu dilestarikan.

Ide yang ketiga adalah Rumah Besar (*Rumah Bolon*) yang merupakan rumah adat etnis Simalungun. Bila diartikan *bolon* adalah besar, artinya *rumah bolon* adalah rumah besar karena memang ukurannya yang cukup besar. Perancang rumah Bolon ini ialah arsitektur kuno Simalungun, sekaligus menjadi simbol status sosial masyarakat Batak yang tinggal di Simalungun. Dulu rumah adat ini ditinggali para

raja di Simalungun yang terdiri 13 kerajaan yang bergantian menempati rumah *Bolon*, yaitu *Tuan Ranjinman*, *Tuan Nagaraja*, *Tuan Batiran*, *Tuan Bakkaraja*, *Tuan Baringin*, *Tuan Bonabatu*, *Tuan Rajaulan*, *Tuan Atian*, *Tuan Hormabulan*, *Tuan Raondop*, *Tuan Rahalim*, *Tuan Karel Tanjung*, dan *Tuan Mogang*.

Tetapi kini rumah *bolon* menjadi rumah adat dan menjadi objek wisata di Simalungun, Sumatera Utara. Saat ini masyarakat membangun rumah dengan gaya baru, dan meninggalkan tradisi rumah adat. Terlihat dari bangunan-bangunan baru yang berdiri menggunakan konsep rumah yang baru dengan istilah bangunan minimalis.

Rumah *Bolon* memiliki kolong (bagian bawah rumah) yang tingginya sekitar dua meter. Kolong tersebut biasanya dipergunakan untuk memelihara hewan, seperti babi, ayam, dan sebagainya. Dahulu, yang sering dipelihara adalah kerbau. Karena cukup tinggi, maka dibantu dengan tangga dengan jumlah anak tangganya selalu ganjil. Untuk memasuki rumah tersebut harus menunduk karena pintunya agak pendek dan berukuran kecil, kurang dari satu meter. Ini menandakan bahwa seseorang harus menghormati tuan rumah dengan cara menunduk saat memasukinya, *sibaba ni aporit*, yang artinya menghormati pemilik rumah.

Ironisnya sekarang masyarakat tidak lagi melestarikan rumah *bolon* ini. Bahkan jika ditanya masyarakat tidak tahu bagaimana bentuk dari rumah *bolon* tersebut. Mengikisnya kecintaan terhadap budaya merupakan suatu hal yang sangat disayangkan, oleh karena itu penulis mencoba untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya yang telah pudar.

Dengan pengolahan batok kelapa menjadi cinderamata yang bernuansa budaya ini, diharapkan mampu menarik minat para jutawan, bahkan turis luar negeri. Selain itu juga melestarikan benda-benda budaya (artefak) dalam bentuk tiruannya. Dengan demikian masyarakat yang miskin tidak akan menjadi pemulung, peminta-minta, dan gelandangan. Akan tetapi menjadi masyarakat yang kreatif dan produktif untuk pengembangan sumber daya manusia.

SIMPULAN

Kebudayaan pada setiap etnik memiliki khasnya masing-masing. Khas setiap etnik merupakan suatu hal yang dapat dibanggakan, sehingga perlu adanya pelestarian. Pelestarian kebudayaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Harus ada masyarakat yang cerdas dan kompetitif yang mampu memberikan ide-ide yang cemerlang.

Untuk menjadikan masyarakat yang cerdas dan kompetitif ini harus dibekali dengan pendidikan dan keahlian. Banyak masyarakat Indonesia yang tidak mampu untuk duduk dibangku sekolah karena tidak memiliki biaya. Masyarakat yang tidak memiliki biaya untuk bersekolah tergolong kedalam masyarakat miskin.

Kemiskinan terjadi karena masih berkembangnya mental blok 'malas' pada masyarakat khususnya Sumatera Utara. Oleh karena itu, dengan adanya pembuatan cinderamata ini merupakan suatu gagasan untuk menjadikan masyarakat bisa memutuskan rantai kemiskinan yang ada.

Untuk melestarikan budaya yang ada maka cinderamata dibuat tidak hanya yang biasa-biasa saja, akan tetapi bernuansa budaya Indonesia dan khususnya budaya Sumatera Utara. Cinderamata yang telah dibuat nantinya akan dipasarkan kepada masyarakat yang kelas menengah ke atas dan dieksport ke luar negeri.

Batok kelapa menjadi bahan dasar untuk membuat cinderamata karena batok kelapa mudah diperoleh dan ada di setiap daerah di Indonesia. Batok kelapa juga sering dianggap sebagai limbah bagi masyarakat yang tidak bernilai jual. Dengan warna coklat muda ke hitam-hitaman yang dimiliki batok kelapa menjadi lebih unik dan menarik.

Keunikan cinderamata batok kelapa memiliki nilai budaya yang tinggi, seperti yang dibuat, yaitu Cinderamata *Sigale-gale*, Cinderamata *Cicak (boraspati)*, dan Cinderamata *Rumah Bolon*, berharap masyarakat akan merasa kagum dan ingin memilikinya. Apabila masyarakat sudah tertarik terhadap cinderamata ini maka pemanfaatan batok kelapa menjadi cinderamata akan bisa

dijadikan mata pencaharian masyarakat sekaligus sebagai salah satu cara menanggulangi kemiskinan di Indonesia, khususnya Sumatera Utara.

Hendaknya gagasan ini dapat menjadi pemecahan masalah (*problem solving*) tentang penanggulangan kemiskinan bagi Indonesia khususnya pemerintah kota Medan dalam mengatasi kemiskinan. Walaupun gagasan ini bersifat tahap demi tahap, namun hendaknya gagasan ini dapat ditampung oleh pemerintah kota Medan.

Akan tetapi dalam penanggulangan kemiskinan ini, kita tidak hanya bisa berpangku pada pemerintah saja untuk menyelesaikan gagasan ini. Namun juga butuh dukungan seluruh masyarakat Indonesia khususnya kota Medan, baik dukungan tenaga maupun sumbangsih pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mely G. T., Selo S. 1980. Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta : Grafindo
- Friedmann, J, 1981. "Kemiskinan Urban di Amerika Latin", dalam Andre Bayo Ala (ed). Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, Liberti: Yogyakarta, hlm 124-146
- Herusasoto, B., 2008. Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2007. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan
- _____, 2007. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI-Press
- _____, 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Kuntjoro Jakti, D., 1986. Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lewis, O., 1988. Kisah Lima Keluarga. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Moleong, L.J., 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosda
- Mubyarto, L. S., dan Michael D., 1984. Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai. Jakarta: Rajawali
- Spradley, J. P., 2007. Metode Etnografi. Jakarta: Tiara Wacana
- Suparlan, P., 1994. Kemiskinan di Perkotaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Bacaan dari Internet
- Badan Pusat Statistik. 2012 Berita resmi statistik: Tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012 <http://www.bps.go.id/releases/files/kemiskinan-01sep12.pdf> diunduh tanggal 11 April 2013.
- www.kemiskinan.com. diakses-12-04-2013.jam-20.00wib
- <http://www.tnp2k.go.id>. diakses-13-04-2013-08.00wib
- <http://setkab.go.id/en/artikel-6794-.html>-13-04-2013-12.00wib